

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Ditengah pesatnya kemajuan pengetahuan, teknologi serta komunikasi, kita harus menjadi manusia yang cerdas, terampil, beriman serta bertaqwa. Karena jika tidak kita akan terbawa arus globalisasi dan modernisasi. Oleh karena itu, sebagai generasi masa depan kita harus mempersiapkan diri agar mampu bertahan dan bersaing serta mampu berkreasi dalam bidang tertentu.

Kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat terutama di negara berkembang seperti Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah muslim akan sangat berdampak sekali terhadap kehidupan manusia yaitu dari tata cara pergaulan anak-anak, remaja atau para generasi penerus bangsa hingga orang dewasa. Selain itu, maraknya kenakalan remaja, degradasi moral serta kurangnya kesadaran dan pengamalan pada diri penerus bangsa yaitu anak-anak terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam didalam kehidupan sehari-hari. Serta banyaknya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap perilaku para generasi muda, khususnya bagi kehidupan para remaja awal didalam lingkungan keluarga, sekolahan maupun lingkungan masyarakat.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>Sutarto, *Pengembangan Nilai-nilai Keberagamaan Peserta Didik*, dalam *Jurnal ISLAMIC COUNSELING: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, No. 02 Vol. 02, 2018

Problematika yang dihadapi bangsa Indonesia dalam hal religiusitas adalah globalisasi dan modernisasi yang semakin marak dan merambah ke dalam sendi-sendi kehidupan. Masyarakat lebih menyukai hal yang instan daripada hal yang memerlukan proses terlebih dahulu.

Budaya globalisasi yang melanda kehidupan masyarakat juga merambah kehidupan para pelajar, sehingga mereka ikut terpengaruh oleh budaya globalisasi yang merusak moral.<sup>3</sup>

Ditengah-tengah perkembangan dunia yang begitu cepat dan semakin canggih, ilmu dan teknologi yang terus berkembang sejalan dengan perkembangan kehidupan umat manusia. Pola kehidupan semakin bergeser pada pola yang semakin universal. Perubahan zaman telah mengubah gaya hidup generasi muda, terutama dikota-kota besar. Problem degradasi moral akhir-akhir ini semakin menjamur dan menjangkit para generasi muda. Gejala degradasi moral yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh sumber daya manusianya sendiri yang masih belum mencerminkan cita-cita pendidikan yang diharapkan. Masih banyak ditemukan kasus tentang kemerosotan pelajar dan remaja pada umumnya yang sudah sedemikian akut. Keringnya nilai-nilai religius menyebabkan perilaku tidak terkendali. Parahnya lagi mereka melakukannya secara kolektif. Kebenaran menurut mereka adalah sesuatu yang disepakati oleh kelompoknya. Agama dicampakkan dan nafsu diperturutkan. Hidup di dunia digunakan sebaik-baiknya untuk berfoya-foya,

---

<sup>3</sup> Zainudin, *Aqidah Akhlak*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014), hal. 94—95

menikmati segala keindahannya tanpa memikirkan pertanggungjawabannya kelak yang tidak mereka percayai adanya.

Ironisnya banyak anak didik madrasah yang notabene merupakan pendidikan agama, terlibat dalam perilaku menyimpang ini. Apa yang disampaikan guru tidak membekas dalam perilaku. Mereka lebih menuruti perilaku temannya daripada guru dan kedua orang tuanya.<sup>4</sup>

Adanya kemerosotan nilai-nilai religius yang terjadi pada remaja ini dapat dilihat dari adanya kenakalan remaja yang semakin meningkat. Kenakalan remaja dapat berupa perbuatan kejahatan ataupun penyiksaan terhadap diri sendiri, seperti perampokan, narkoba, minuman keras, yang semua itu adalah imbas dari modernisasi industri dan pergaulan. Budaya globalisasi tersebut menyebabkan terhambatnya penanaman nilai-nilai religius ke dalam diri peserta didik, karena seorang peserta didik yang sudah terpengaruh oleh suatu budaya akan berlaku sesuai dengan budaya yang diadopsinya tersebut. Bahkan peserta didik lebih memilih mengadopsi budaya tersebut daripada melaksanakan budaya sendiri yang merupakan warisan leluhur.<sup>5</sup>

Kenakalan remaja merupakan suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa kanak-kanak ke dewasa. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan

---

<sup>4</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hal. 52—53

<sup>5</sup> Zainudin, *Aqidah Akhlak...*, Hal. 95

oleh remaja yang dimana perilaku tersebut akan merugikan diri sendiri dan orang lain di sekitarnya.

Kenakalan remaja merupakan suatu problematika bangsa karena merupakan salah satu indikator kegagalan pendidikan religius. Masalah kenakalan remaja mulai mendapat perhatian masyarakat secara khusus sejak terbentuknya peradilan untuk anak-anak bermasalah pada tahun 1899 di Illinois Amerika Serikat dan hal ini terjadi di Indonesia pada dekade akhir-akhir ini. Jenis-jenis kenakalan remaja seperti, penyalahgunaan obat-obat terlarang, narkoba, seks bebas, dan tawuran.

Dilansir dari [tribunnews.com](http://tribunnews.com) mengungkapkan, data UNICEF tahun 2016 menunjukkan bahwa kekerasan pada sesama remaja di Indonesia diperkirakan mencapai 50 persen. Sedangkan data yang diperoleh dari Kementerian Kesehatan RI 2017, mencatat sebanyak 3.8 persen pelajar dan mahasiswa yang menyatakan pernah menyalahgunakan obat narkotika dan obat terlarang. Lebih lanjut UNICEF mengungkapkan bahwa tingkat kenakalan remaja yang hamil dan melakukan upaya aborsi mencapai 58 persen.<sup>6</sup>

Selain itu perkembangan arus globalisasi yang berpengaruh terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi serta komunikasi dan telekomunikasi yang mengakibatkan dunia kita menjadi lebih sempit, batas-batas waktu dan tempat nyaris hilang membuat setiap apa saja yang terjadi di belahan dunia

---

<sup>6</sup> Warkotalive, "Kenakalan Remaja Meningkat, Pendidikan Kesehatan Reproduksi Siswa Madrasah Aliyah Perlu Ditingkatkan", [TribunNews.com](http://TribunNews.com), 17 September 2020

dapat dengan cepat diketahui oleh para remaja meskipun dia hanya bisa di dalam rumah. Belum lagi internet yang sangat mudah diakses oleh mereka, jika dalam penggunaannya untuk hal positif misalnya mengakses ilmu dan informasi terkini yang bermanfaat untuk pengetahuan mereka, namun sebaliknya kebanyakan mereka menyalahgunakannya untuk mencari hal-hal yang negatif. Sajian-sajian pornografi hampir membanjiri teknologi tersebut. Hal yang lebih mengesankan lagi lahirnya budaya permivisme, hedonisme, dan materialisme. Semua hal diukur dengan materi, kenikmata dan keglamoran. Tanpa nilai spiritual, etika dan budaya luhur.<sup>7</sup>

Dilansir dari databoks.co.id mengatakan bahwa Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) menerima 431.065 aduan masyarakat Indonesia terkait konten negatif selama 2019. Aduan negatif yang paling banyak dilaporkan berunsur pornografi, sejumlah 244.738 konten. Survey Komisi Perlindungan Anak (KPAI) terhadap 4.500 pelajar Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di 12 kota juga menunjukkan sebanyak 97% mengakses konten pornografi.<sup>8</sup> Survey ini juga dilakukan oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes) dengan melibatkan 1.411 responden yang terdiri dari siswa SMP dan SMA di daerah Jakarta dan Banten, menghasilkan 97% dari anak SMP dan SMA kelas 1 dan 2 juga telah mengakses konten pornografi. Dari anak yang terlibat survey, sebagian sudah

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, hal. 63

<sup>8</sup> Yoseph Pusparisa, “*Pornografi Dominasi Konten Aduan Sepanjang 2019*”, databoks.co.id, 24 September 2020

terindikasi adiksi ringan dan adiksi berat. Adiksi ini ialah tingkat keinginan untuk mengakses konten pornografi. Akses ke pornografi ini banyak dilakukan melalui ponsel pribadi mereka, dan kecenderungan ini juga meningkatkan angka pernikahan anak-anak.<sup>9</sup>

Melihat data diatas diketahui bahwa kalangan yang sangat rentan mengalami degradasi moral adalah para remaja baik SMP maupun SMA, seiring dengan majunya perkembangan IPTEK moral remaja justru mengalami penurunan yang cukup drastis. Remaja yang mengalami penurunan moral biasanya akan mengabaikan aturan-aturan yang berlaku dan melanggar norma yang ada dalam lingkungannya.

Oleh karena itu, permasalahan tersebut tidak boleh dibiarkan terus menerus. Dalam hal ini perlunya suatu upaya untuk mengatasinya. Dalam menghadapi masalah tersebut, para generasi muda harus memiliki bekal pertahanan berupa kekuatan mental spiritual. Para generasi muda (remaja) dengan kondisi psikologis yang belum matang dan mudah terpengaruh lingkungan perlu dipersiapkan dengan baik yang dibekali dengan penanaman akidah, ibadah dan akhlak mulia. Pembinaan melalui pendidikan agama Islam sangat menunjang bagi upaya terbentuknya kepribadian luhur, sehingga akan terbuka cakrawala pandangannya sebagai orang dewasa yang dalam hidupnya selalu mengindahkan ajaran agama, baik dari segi akhlak, tingkah laku, tutur

---

<sup>9</sup> Lita Febriani, "Survey Kemenkes: (97 Persen Anak SMP dan SMA Sudah Mengakses Konten Pornografi)" *Tribun Jakarta.com*, 24 September 2020

kata, dan sopan santunnya yang selalu menggambarkan nilai-nilai agama dalam kepribadiannya.<sup>10</sup>

Pendidikan Agama yang dimaksudkan untuk meningkatkan potensi religius dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan beraqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Allah SWT berfirman dalam QS Al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

*“Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu.”*

Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia (UURI) Nomor 20 Tahun 2003 pasal tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:<sup>11</sup>

Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Ini berarti teori dan praktik pendidikan di Indonesia haruslah berakar pada kebudayaan Indonesia dan Agama.

Keberadaan agama mempunyai makna yang penting bagi kehidupan manusia. Agama menjadi tolok ukur untuk mewujudkan kehidupan

<sup>10</sup>Syaidus Suhur, *Upaya Membentuk Nilai-nilai Religiutas Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Dasar Islam Az-Zahra Palembang*, dalam *Skripsi Strata*, (Palembang: UIN Raden Fatah, 2018), hal. 95

<sup>11</sup>Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hal. 45

masyarakat yang bermakna dan bermartabat. Menurut Nurcholis Madjid bahwa nilai-nilai keagamaan merupakan:

Hal yang mendasar untuk ditanamkan pada anak, dan dalam kegiatan menanamkan nilai-nilai inilah yang sesungguhnya menjadi inti dari pendidikan keagamaan. Diantara nilai-nilai yang sangat mendasar itu ialah: Nilai Aqidah, Nilai Syari'ah dan Nilai Akhlak.<sup>12</sup>

Ketiga-tiganya saling berhubungan laksana bejana, mengatur kehidupan dan penghidupan manusia dalam segala aspek dan dimensi baik individual maupun sosial. Ketiga-tiganya merupakan ilmu Ilahi yang bersifat abadi.

Religiusitas berkembang semenjak dini melalui proses perpaduan antara potensi bawaan keagamaan dengan pengaruh yang datang dari luar diri manusia. Dalam proses perkembangan tersebut akan terbentuk semacam nilai-nilai, serta kualitas religiusitas yang terekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Disinilah pengaruh seorang peserta didik dalam membentuk nilai-nilai religiusitas siswa untuk membimbing dan mengarahkan tingkah laku dan nilai-nilai religiusitas siswa dalam kehidupan pribadi, masyarakat dan kehidupannya dalam lingkungan pendidikannya.

Apabila nilai-nilai religius tersebut telah tertanam pada diri siswa dan dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Dalam hal ini jiwa agama merupakan suatu kekuatan batin, daya dan kesanggupan dalam jasad manusia yang menurut para ahli Ilmu Jiwa Agama, kekuatan tersebut bersarang pada akal, kemauan dan perasaan. Selanjutnya,

---

<sup>12</sup> Nurcholis Majid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: 2000), hal. 98—99



jiwa tersebut dituntun dan dibimbing oleh peraturan atau undang-undang Ilahi yang disampaikan melalui para Nabi dan Rasul-Nya untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia untuk mencapai kesejahteraan baik di kehidupan dunia ini maupun di akhirat kelak. Jika jiwa agama telah tumbuh dengan subur dalam diri siswa, maka tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai agama sebagai nilai-nilai beragama siswa.<sup>13</sup>

Mengingat pentingnya penanaman nilai-nilai religius untuk peserta didik pendidikan di Indonesia haruslah mempunyai suatu cara yang dapat menanamkan nilai religiusitas kepada peserta didiknya. Salah satu caranya yaitu dengan mengadakan kegiatan pembiasaan di sekolah ataupun lembaga pendidikan di seluruh Indonesia untuk meningkatkan iman dan taqwa peserta didik. Agar tujuan pendidikan karakter dan pendidikan nasional dapat tercapai dengan baik hendaknya kegiatan-kegiatan pembiasaan yang berbasis keagamaan diadakan oleh pihak sekolah dan harus diikuti oleh seluruh civitas akademika sekolah tersebut.

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika diterapkan pada anak SMP karena mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari termasuk kegiatan pembiasaan yang ada di sekolah. Apabila nilai-nilai religius yang sudah tertanam pada dirinya melalui kegiatan

---

<sup>13</sup>*Ibid.*, hal. 60—70

pembiasaan dan kemudian akan termanifestasi dalam kehidupannya untuk melangkah ke usia dewasa.<sup>14</sup>

Kegiatan pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius pada usia remaja. Menurut Lerner, Roeser dan Phelps dalam John W. Santrock beberapa penelitian menemukan bahwa seorang remaja yang terlibat dan berperan aktif dalam kegiatan keagamaan cenderung berpartisipasi dalam pembelajaran dibandingkan dengan remaja yang tidak aktif dalam kegiatan keagamaan.<sup>15</sup>

Perkembangan kognitif dan agama pada usia remaja mempunyai kaitan yang erat. Keefektifan kegiatan pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai religius selain dipengaruhi oleh perkembangan kognitif juga dipengaruhi oleh perkembangan moral peserta didik. Pembiasaan moral yang baik penting dalam perkembangan moral peserta didik. Apabila kebiasaan yang baik telah tertanam dalam diri peserta didik maka dalam hidup bermasyarakat nantinya peserta didik akan mencerminkan perilaku yang baik pula. Misalnya cara bertutur kata maupun tingkah laku. Oleh karena itu kegiatan pembiasaan sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada diri anak dan juga efektif dalam mengubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Armei Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 110

<sup>15</sup> John W. Santrock, *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 144

<sup>16</sup> Armei Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat pers, 2002), 144

Dari latar belakang yang penulis paparkan penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai religius melalui kegiatan pembiasaan di Mts Ma'arif Bakung sehingga mampu menanamkan nilai religius melalui kegiatan pembiasaan yang rutin diselenggarakan oleh pihak sekolah. Untuk itu penulis merumuskan penelitian dengan judul **“Penanaman nilai-nilai religius peserta didik melalui pembiasaan aktivitas keagamaan di mts ma'arif bakung udanawu blitar”**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka fokus penelitian mengenai penanaman nilai-nilai religius peserta didik, yaitu mulai dari bentuk penanaman nilai-nilai religius berupa nilai aqidah, syari'ah dan akhlak kepada peserta didik. Guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tim guru agama selaku pengurus dari kegiatan-kegiatan keagamaan/ religius peserta didik di Mts Ma'arif Bakung Udanawu Blitar. Dimana fungsi guru tidak hanya sebagai pemberi materi yang diajarkan akan tetapi menanamkan nilai-nilai religius yang terkandung dalam setiap pembelajaran yang disajikan.

Adapun pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk penanaman nilai aqidah peserta didik melalui pembiasaan aktivitas keagamaan di Mts Ma'arif Bakung Udanawu Blitar?
2. Bagaimana bentuk penanaman nilai ibadah peserta didik melalui melalui pembiasaan aktivitas keagamaan di Mts Ma'arif Bakung Udanawu Blitar?

3. Bagaimana penanaman nilai akhlak peserta didik melalui melalui pembiasaan aktivitas keagamaan di Mts Ma'arif Bakung Udanawu Blitar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk penanaman nilai aqidah peserta didik melalui pembiasaan aktivitas keagamaan di Mts Ma'arif Bakung Udanawu Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan penanaman nilai syari'ah peserta didik melalui pembiasaan aktivitas keagamaan di Mts Ma'arif Bakung Udanawu Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan bentuk penanaman nilai akhlak peserta didik melalui pembiasaan aktivitas keagamaan di Mts Ma'arif Bakung Udanawu Blitar.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian berjudul tentang “Penanaman Nilai-Nilai Religius Peserta Didik di Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan di Mts Ma'arif Bakung Udanawu Blitar” akan memberikan beberapa kegunaan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian dan pengembangan teori tentang bagaimana bentuk-bentuk strategi dalam menanamkan nilai-nilai religius peserta didik.

b. Sebagai khasanah keilmuan di bidang pendidikan agama islam, khususnya tentang strategi guru Keagamaan dalam menanamkan nilai-nilai religius peserta didik.

## 2. Secara Praktis

a. Bagi Mts Ma'arif Bakung, hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan guna meningkatkan motivasi untuk selalu memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai religius peserta didik di Mts Ma'arif Bakung.

b. Bagi pesera didik Mts Ma'arif Bakung, hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan motivasi dalam memahami betul tentang nilai-nilai religius agar tertanam dalam diri sehingga dapat menjadikan bekal ketika menghadapi segala permasalahan kehidupan.

c. Bagi masyarakat, penelitian ini berguna untuk memberikan pemahaman kepada pembaca akan pentingnya penanaman nilai-nilai religiusitas kepada peserta didik.

d. Bagi peneliti yang akan datang, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadikan pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian mengenai Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai religius peserta didik.

## **E. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari kemungkinan terjadinya pemahaman atau penafsiran yang tidak sesuai dengan makna yang penulis maksudkan, untuk itu dipandang perlu penegasan istilah judul dalam penelitian ini, maka dari itu penulis tegaskan sebagai berikut:

a. Penegasan Konseptual

1. Penanaman Nilai Religius

Penanaman secara etimologis berasal dari kata: tanam” yang berarti menabur benih, yang semakin jelas jika mendapat awalan pe- dan akhiran-an menjadi “penanaman yang berarti, proses, cara, perbuatan menanam, menanami, atau, menanamkan.<sup>17</sup>

Penanaman nilai-nilai religius yang dalam kasus ini adalah nilai-nilai religiusitas agama Islam adalah meletakkan dasar-dasar keimanan, kepribadian, budi pekerti yang terpuji dan kebiasaan ibadah yang sesuai kemampuan anak sehingga menjadi motivasi bagi anak untuk bertingkah laku.

Penanaman nilai religius dapat dikembangkan melalui tiga model pendidikan karakter yaitu: terintegrasi dalam mata pelajaran, pembudayaan sekolah dan ekstrakurikuler.

2. Nilai Religius

---

<sup>17</sup> Departement Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 134

Religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter sebagai nilai-nilai dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

Nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>18</sup>

### 3. Aktivitas Keagamaan

Kegiatan keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kegiatan dan keagamaan. Kegiatan mempunyai arti aktivitas atau kesibukan.<sup>19</sup> Secara luas kegiatan dapat diartikan sebagai perbuatan atau aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang

---

<sup>18</sup> Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta : Arruz Media, 2012) hal. 124

<sup>19</sup> Depertemen Pendidikan Nasioanl, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), hal. 26

berupa ucapan, perbuatan ataupun kreatifitas ditengah lingkungannya. Sedangkan kata “keagamaan” berasal dari kata dasar “agama” yang mendapat awalan “ke-“ dan akhiran “-an”. Agama itu sendiri mempunyai arti kepercayaan kepada Tuhan, ajaran kebaikan yang bertalian dengan kepercayaan.<sup>20</sup> Dapat dikatakan bahwa keagamaan merupakan segala sesuatu yang mempunyai sifat dan segala sesuatu yang berhubungan dengan agama.

b. Penegasan Operasional

Penanaman nilai religius terhadap peserta didik merupakan sebuah penelitian yang membahas tentang penanaman nilai-nilai ajaran agama Islam kepada peserta didik dalam meningkatkan dan mengebangkan jiwa religius peserta didik dengan melalui pengetahuan, sikap dan perilaku sesuai anjuran agam Islam sehingga menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, berakhlak mulia dan terampil.

## **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika pembahasan disini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami secara teratur dan sistematis.

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

---

<sup>20</sup> Dewi S. Baharta, Kamus Bahasa Indonesia (Surabaya: Bintang Terang, 1995), hal. 4



Bagian awal skripsi ini memuat hal- hal yang yang bersifat formalitas yaitu tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian utama skripsi ini terdiri dari 6 bab, yang berhubungan antara bab satu dengan bab lainnya.

Bab I adalah Pendahuluan yang mencakup: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika skripsi, sistematika penulisan skripsi.

Bab II adalah Kajian Pustaka yang mencakup: Tinjauan tentang penanaman nilai-nilai religius, dan tinjauan tentang implementasi.

Bab III adalah Metode Penelitian yang mencakup: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, kehadiran penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap- tahap penelitian.

Bab IV adalah Hasil Penelitian yang di dalamnya mencakup: Deskripsi Data, Temuan Penelitian dan Analisis Data.

Bab V adalah Pembahasan yang membahas keterkaitan antara hasil penelitian dengan kajian teori yang ada.

Bab VI adalah Penutup, dalam bab enam akan dibahas mengenai kesimpulan dan saran- saran yang relevansinya dengan permasalahan yang ada.

Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas isi skripsi dan terakhir daftar riwayat hidup penyusun skripsi.